

Research and Development Journal Of Education
Vol. 1 No.01. Oktober 2014

ISSN 2406-9744

**RESEARCH AND DEVELOPMENT JOURNAL OF EDUCATION
(RDJE)**

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Editorial Board

**Penerapan Mind Mapping dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Mengajar:
Studi Kasus Pada Guru Sekolah Yayasan Perguruan Darussalam, Jagakarsa**
Dini Amaliah, Deta Mulyani dan Nur'aeni (hal. 3-15)

**Analisis Penilaian Kinerja Guru Dalam Upaya Melakukan Penjaminan
Mutu Guru di dalam Kelas: Studi Penelitian pada SMA/Sederajat Swasta se-
Kecamatan Pasar Minggu**
Zainal Abidin dan Sutrisno (hal. 16-25)

**Efektifitas Perubahan Kurikulum terhadap Kegiatan Pembelajaran di
Sekolah : Studi Kasus di SDN Ciracas 03 Pagi**
Fadjriah Hapsari (hal. 26-35)

**Implikasi Kecerdasan Interpersonal dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi
Belajar IPS pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Jakarta Selatan**
Kanaria Herwati (hal. 36-44)

**Analisis Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan
dengan Menggunakan Kurikulum 2013 Di SMAN 46 Jakarta**
Elin Karlina dan Iswadi (hal. 45-54)

**Kemampuan Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Ditinjau dari Disiplin
Guru dan Motivasi Berprestasi Pada SMK Swasta Jakarta Selatan**
Fadli Rasam (hal. 55-64)

Indeks Penulis dan Artikel

Pedoman Penulisan

**RESEARCH AND DEVELOPMENT JOURNAL OF EDUCATION
(RDJE)**

EDITOR IN CHIEF

Elin Karlina, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

EDITOR BOARD MEMBERS

Ani Interdiana Candra Sari, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

Deta Mulyani, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

Indra Suyahya, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

Fadli Rasam, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

Sri Hapsari, M.Pd
Universitas Indraprasta PGRI

EDITOR SECRETARY

Adeng Hudaya, S.Si., M.Pd
Univesitas Indraprasta PGRI

PUBLISHER

Pusat Kajian Ilmu Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58, Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan
Tlp: 02187781300/0217818718. Fax: 02178835283
<http://www.unindra.ac.id>.

Research and Development Journal Of Education adalah Jurnal yang dikeluarkan oleh Pusat Kajian Ekonomi (PUSKANOMI) Universitas Indraprasta PGRI. Terbit 2 kali dalam satu tahun. Research and Development Journal Of Education hadir sebagai wadah bagi para dosen untuk menjalankan tugas dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi, serta bagi para akademisi dan peneliti untuk mengembangkan ilmu pendidikan di Indonesia melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemudian mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

PENERAPAN MODEL MIND MAPPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU

¹Dini Amaliah, ¹Deta Mulyani dan ¹Nur'aeni

¹Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI
E-mail : dini230612@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin memperoleh jawaban secara empirik tentang hubungan yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran mind mapping dengan peningkatan motivasi mengajar guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *mind mapping* dengan motivasi mengajar guru Sekolah Yayasan Darussalam yang ditunjukkan oleh besarnya t_{hitung} sebesar 3,75 > t_{tabel} 2,121 pada taraf signifikan 0,05.

Kata kunci: *mind mapping, motivasi*

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1, juga disebutkan bahwa: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik".

Saat proses pembelajaran, ada banyak faktor pendukung agar dapat berjalan dengan baik. Beberapa diantaranya adalah kualitas pendidik dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Pendidik dapat dikatakan berkualitas dan profesional apabila dapat melaksanakan tugas pokoknya serta dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan efektif sehingga mampu membuat peserta didik paham dan mengerti akan materi yang disampaikan, termasuk dalam pemilihan metode pembelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat". Dengan kata lain, pendidik profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih untuk melaksanakan proses pembelajaran dari tahap awal hingga tahap evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik juga sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreatifitas berpikir peserta didik dan meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Tapi kenyataannya pada saat praktik di kelas, ada beberapa pendidik yang tidak melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran. Selain itu, pendidik melakukan proses pembelajaran hanya menyampaikan informasi dengan metode ceramah dan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan pendidik, membuat peserta didik bosan dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan pendidik. Sesuai

dengan yang dikatakan Sutanto (2008) “sesuatu yang bersifat monoton dan terpola akan menyebabkan kebosanan otak”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Peserta didik juga mengalami kesulitan untuk mengingat kembali materi yang sudah didapatkan dan dipelajari. Peserta didik cenderung lupa jika diminta untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara kecepatan bicara pendidik dengan tingkat kemampuan peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan pendidik. Kebanyakan pendidik berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara peserta didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menit (setengah dari apa yang disampaikan pendidik). Karena peserta didik mendengarkan pembicaraan pendidik sambil berfikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan mesin perekam suara yang mampu merekam suara sebanyak apapun. Daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Menurut Wartana (2012), “setiap hari kita menerima sekitar 50.000 – 60.000 informasi”. Memori jangka pendek tidak akan sanggup menampung semuanya. Menurut George Miller dalam Wartana (2012), “memori jangka pendek hanya mampu menyerap antara lima sampai sembilan, atau rata-rata tujuh informasi pada setiap saat. Sebagian besar informasi itu akan diteruskan ke memori jangka panjang. Hal ini mungkin dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik”.

Ketika dalam kelas, peserta didik hanya duduk di mejanya masing-masing dengan mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik. Terkadang peserta didik mengobrol dengan teman sebangkunya ketika pendidik sedang menjelaskan. Tentu saja hal ini mengganggu dan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu dibuat suatu kelompok di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya melalui kelompok masing-masing. Selain itu, peserta didik dapat bersosialisasi dan mengenal satu sama lain dengan teman sekelasnya. Karena setiap peserta didik memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Untuk memadukan dan mengingat informasi baru, diperlukan metode yang menggunakan pendekatan keseluruhan otak agar mampu menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang menyenangkan. Apabila peserta didik merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran, peserta didik akan mudah dalam menerima setiap materi yang disampaikan pendidik. Mereka juga tidak akan merasa bosan, mengantuk, dan lelah di dalam kelas. Dengan begitu peserta didik mampu mempertahankan ingatan mengenai suatu materi dalam memori mereka dalam jangka waktu yang lama dan mampu *merecall* (mengingat kembali) apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan mata pelajaran ekonomi yang banyak sekali teori-teori dan membutuhkan hafalan. Maka *mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang efektif diterapkan pada mata pelajaran ekonomi, karena *mind mapping* mampu meringkas materi ekonomi yang banyak menjadi satu lembar kertas. Selain itu *mind mapping* memiliki beberapa keunggulan, yaitu menggunakan kedua belah otak peserta didik, menarik perhatian mata dan otak sehingga memudahkan konsentrasi, prosesnya menyenangkan, tidak membosankan,

sifatnya unik sehingga mudah diingat, membuat peserta didik menjadi kreatif dalam belajar.

Mind mapping pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1960-an. Menurut Tony Buzan dalam Swadarma (2013) “sebenarnya manusia dilahirkan dengan jutaan kali lebih canggih dari *computer*”. *Mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Menurut Swadarma (2013) “*Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita”. *Mind mapping* digambarkan dengan menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar sederhana, mendasar, dan alami sesuai dengan cara kerja otak. *Mind mapping* juga akan mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri. Dengan belajar atas kemauan sendiri peserta didik akan mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan serta memberi kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya. Melalui peta pikiran, materi dapat dibuat ringkas meskipun objek yang dikaji luas, hemat tenaga dan waktu dalam menjelaskan secara keseluruhan, karena menjelaskan hubungan antar bagian-bagiannya dengan bahasa yang singkat, memacu cara berpikir secara teratur dan tersusun lebih logis, merangsang berfikir imajinatif dan kreatif peserta didik, melatih peserta didik membentuk dan mengintegrasikan informasi lebih efektif, disamping juga menyenangkan dan tidak membosankan.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan pada tujuan umum penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin memperoleh jawaban secara empirik tentang hubungan yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dengan peningkatan motivasi mengajar guru.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Hudojo (2005) belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan baru sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar terjadi karena interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2008).

Menurut Sardiman (2006) belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Menurut Winkel (2004) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi individu dengan sumber belajarnya, yang menghasilkan sejumlah perubahan. Perubahan-perubahan itu bersifat tetap yang meliputi perubahan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha perubahan tingkah laku seseorang atau individu yang terjadi secara sadar, intensional, positif, aktif, efektif dan fungsional karena interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang tidak ditentukan oleh unsur-unsur turunan genetik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal baik melalui latihan atau

pengalaman yang berlaku dalam waktu yang cukup lama.

Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2007) pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan (Suherman dkk., 2001).

Suherman (2001) juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru dan teman sesama siswa. Menurut Usman (2002) pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005). Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Depdiknas, 2004).

Menurut Bettencourt sebagaimana dikutip oleh Partini dan Rosita E.K. (2002) pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Jadi, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sesuai dengan situasi yang kongkret. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses kegiatan guru yang ditujukan pada siswa dalam menyampaikan pesan berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta membimbing dan melatih siswa agar belajar, dengan demikian guru harus menciptakan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Guru melakukan kegiatan pembelajaran atau mengajarkan siswa, sedang siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam (<http://gurulia.wordpress.com/2009/03/25/pengertian-pembelajaran/>) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
3. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis
4. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
5. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
6. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan

menyenangkan bagi siswa(<http://digilib.unnes.ac.id/>)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar dalam situasi edukatif sehingga menghasilkan perubahan yang relatif tetap pada pengetahuan dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi

Menurut Hamalik (2001) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Echole (Usman, 2002) Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc Donald (Hamalik, 2001), “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan. Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu :

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi menurut Sukmadinata (2003) didefinisikan sebagai kekuatan yang menunjuk suatu dalam diri individu dan mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu tujuan.

Hamalik (2001) menyatakan bahwa motivasi ada 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh luar. Motivasi yang berasal dari dalam dapat berupa: keinginan untuk berhasil, keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk trampil serta keinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar atau motivasi yang timbul dari pengaruh luar. Motivasi yang berasal dari luar berupa: adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan antar teman dan adanya dorongan dari guru.

Sardiman (2007) juga mengartikan Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri

seseorang.

Menurut Hamalik (2001), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah diantaranya yaitu memberi nilai-nilai, hadiah, saingan/kompetisi, kerja kelompok, pujian dan film pendidikan. Motivasi juga timbul karena adanya kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai dan lingkungan.

Salah satu cara membangkitkan motivasi adalah dengan menunjukkan kepada siswa bahwa keterampilan yang mereka pelajari itu sangat diperlukan oleh mereka dalam rangka belajarnya (Usman, 2002). Sementara itu Sardiman (2007), berpendapat bahwa menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Motivasi memiliki peran dalam menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang kuat baik dari dalam diri seseorang maupun dorongan dari luar diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

Motivasi Belajar

Menurut Winkel (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2007) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Ada beberapa ciri orang yang memiliki motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2006) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Senang mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah (Cepat bosan pada hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu kalau sudah yakin akan sesuatu).

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi menurut Hamalik (2001), fungsi motivasi itu adalah:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar

2. Sebagai *pengarah*, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Sebagai *penggerak*, ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar-kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) mau pun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Mind Mapping

Pengertian *Mind Mapping*

Berbagai strategi digunakan pendidik untuk menarik minat peserta didik untuk belajar. Pendidik berupaya agar proses pembelajaran dapat mengikutsertakan keaktifan peserta didik. Salah satu strategi pembelajarannya adalah *mind mapping*. Pada tahun 1960, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas, dan revolusi pendidikan dari Inggris bernama Tony Buzan memperkenalkan *mind mapping* dengan cara mengaitkan teknik peta konsep dengan teori *radiant thinking*. *Radiant thinking* merupakan cara berpikir yang sesuai dengan cara kerja sel otak yang saling terhubung satu sama lain. Ketika otak mengingat informasi, maka otak melakukannya dalam bentuk gambar, warna-warni, bunyi, simbol, dan emosi. Artinya peserta didik merekam informasi melalui simbol, gambar, warna, dan emosi, seperti cara kerja otak dalam memprosesnya. Sedangkan *mapping* bekerja dengan memadukan sistem kerja dua belahan otak sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran.

Mind mapping merupakan sebuah sistem belajar dan berpikir yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebab dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreatifitas dalam memahami sebuah materi pelajaran.

Windura (2013) mendefinisikan *mind mapp* sebagai : “1) Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak. 2) Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan otak sesuai dengan cara kerja alaminya. 3) Sistem belajar dan berpikir yang mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak penggunaanya yang masih tersembunyi. 4) Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan apa yang terjadi secara internal di dalam otak saat belajar berpikir. 5) Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan secara visual apa yang terjadi pada otak saat belajar dan berpikir”.

Dari beberapa pengertian yang ada, maka dapat disimpulkan *mind mapping* adalah sistem pencatatan dengan menggunakan gambar-gambar, warna, garis lengkung, simbol, sehingga peserta didik mampu mengembangkan ide ke segala arah, berpikir kreatif dan berkonsentrasi, serta mampu *merecall* semua informasi yang telah diterima dengan memetakan pikiran.

Berkaitan dengan sistem pencatatan, sistem pencatatan *mind mapping* berbeda dengan pencatatan yang biasa dilakukan peserta didik di dalam kelas.

Tabel 1. Perbedaan Catatan Biasa dengan *Mind Mapping*

Catatan Biasa	<i>Mind Mapping</i>
Hanya berupa tulisan-tulisan saja.	Berupa tulisan, simbol, dan gambar.
Hanya dalam satu warna.	Berwarna-warni.
Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama.	Untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek.
Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama.	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih efektif dan cepat.
Statis	Membuat individu menjadi lebih kreatif.

Sumber: Anang (2010)

Kegunaan *Mind Mapping*

Dalam proses pembelajaran, *mind mapping* memiliki beberapa kegunaan, diantaranya (Swadarma 2013):

1. Mengumpulkan data yang hendak digunakan untuk berbagai keperluan secara sistematis.
2. Memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang-ulang ide dan gagasan.
3. Mempermudah proses *brainstorming* karena ide dan gagasan yang selama ini tidak mudah direkam menjadi mudah dituangkan diatas selembar kertas.
4. Menyederhanakan struktur ide dan gagasan yang semula rumit, panjang, dan tidak mudah dilihat menjadi lebih mudah.
5. Mempercepat dan menambah pemahaman pada saat pembelajaran karena dapat melihat keterkaitan antar topik yang satu dengan yang lainnya.
6. Mengasah kemampuan kerja otak karena mapping penuh dengan unsur kreativitas.
7. Dapat melihat gambaran besar dari suatu gagasan, sehingga membantu otak bekerja terhadap gagasan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak mendengarkan pendidik menyampaikan materi pelajaran, menulis catatan dengan tangan kanan, menulis catatan dibuku dengan metode linier hingga buku penuh, catatan dan bacaan yang ada dibuku hanya ada satu warna, membaca buku secara urut dari halaman terkecil ke halaman yang besar, menghitung, dan berdiskusi dengan teman. Semua kegiatan itu dilakukan dengan menggunakan otak kiri yang kegiatannya terstruktur dan rapi. Hal ini yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dengan kurang berkonsentrasi, melamun, mengantuk, kelelahan, lupa, membuat sebuah gambar atau coret-coretan dibuku catatan diluar dari konteks materi pelajaran, mengobrol dengan teman sebangku, dan tidur. Beberapa bentuk kebosanan itu dilakukan untuk menyeimbangkan otak kanan, karena otak kiri sudah terlalu lelah untuk menerima dan memproses suatu informasi. Otak kanan berfungsi untuk memproses hal-hal yang tidak teratur, gambar-gambar, warna, musik, irama, dan imajinatif. Sebagian besar peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian mereka melalui visualisasi. Seperti halnya membaca komik, menonton tv, bermain game, berseluncur di dunia maya, mampu membuat peserta didik menghabiskan waktunya untuk kegiatan tersebut. Maka dari itu, *mind mapping* bekerja sesuai cara kerja otak dengan menggunakan

gambar, warna, simbol, dan garis yang dominan menggunakan otak kanan, dan digabungkan dengan kata-kata baik lisan ataupun tulisan yang dilakukan oleh otak kiri. Dengan begitu, dalam *mind mapping* kedua bagian otak sangat berperan aktif.

Keunggulan *Mind Mapping*

Metode pembelajaran *mind mapping* berbeda dengan metode pembelajaran yang lain. *Mind mapping* mengarah pada tingkat kreatifitas peserta didik dalam meringkas materi pelajaran yang banyak dan panjang lebar menjadi satu lembar kertas.

Swadarma (2013) menyampaikan keunggulan *mapping* sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
2. Memaksimalkan sistem kerja otak.
3. Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
4. Memacu kreatifitas, sederhana, dan mudah dikerjakan.
5. Dapat merecall data dengan mudah.
6. Menarik dan mudah ditangkap mata (*eye catching*).
7. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Unsur Pembentuk *Mapping*

Menurut Swadarma (2013) *mapping* adalah: “1) Cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita. 2) Sistem berpikir yang terpancar (*radiant thinking*) sehingga dapat mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, divergen, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang. 3) Alat organisasi informasi yang bekerja sesuai dengan mekanisme kerja otak sehingga dapat memasukkan dan mengeluarkan informasi dari dan ke dalam otak dengan mudah. 4) Metode penulisan yang bekerja dengan menggunakan prinsip manajemen otak, sehingga dapat membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi”.

Dalam suatu kegiatan tentu ada unsur-unsur pembentuk, agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan teratur. Menurut Swadarma (2013) unsur pembentuk *mapping* adalah sebagai berikut:

1. Tema Besar (*central image*)
Topik atau subjek yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan, terletak di tengah-tengah.
2. Sub tema
Cabang dari tema besar yang telah dikelompokkan secara sistematis berdasarkan kategori tertentu. Subtema dapat dikembangkan lagi menjadi sub-subtema yang lebih spesifik.
3. Urutan
Hubungan antartema besar-subtema-sub subtema yang terjalin berdasarkan analisis yang dilakukan.
4. Garis hirarki
Garis yang menandakan adanya hubungan sebab-akibat, waktu, tempat atau pelaksanaan.

Hukum *Mind Mapping*

Dalam pembuatan *mind mapping* tidak bisa dibuat begitu saja. Pembuatan *mind mapping* harus memperhatikan hukum pembuatan *mind mapping*, sehingga

mind mapping yang dibuat sesuai cara kerja otak. Hukum *mind mapping* menurut Windura (2013) adalah sebagai berikut :

1. Kertas: a) Gunakan kertas putih. b) Gunakan kertas polos (tidak bergaris-bergaris). c) Ukuran kertas sebaiknya minimal kuarto/A4/folio.
2. Posisi kertas mendatar (*landscape*): a) Pusat *mind mapping* letaknya di tengah-tengah kertas. b) Berupa gambar, yang mencerminkan topik atau permasalahan utama. c) Berwarna-warni (minimum 3 warna). d) Besarnya proporsional (sekitar 4x4 cm atau 5x5 cm untuk ukuran kertas kuarto/A4/folio). e) Pusat *Mind Map* tidak diberi “pigura” lagi karena akan memutus asosiasi dari informasi yang ada di cabang utamanya.
3. Cabang Utama: a) Memancar langsung dari pusat *mind map*. b) Menempel langsung dengan gambar pusat *mind map* tersebut. c) Bentuk meliuk atau melengkung (bukan garis lurus atau segitiga). d) Bentuknya tebal ke tipis (disebut *organic line* atau *organic branch*). e) Diberi warna tertentu yang berbeda dengan cabang lain karena menunjukkan kelompok informasi yang berbeda pula. f) Memancar ke segala arah dari pusat *mind map*.
4. Cabang-Cabang: a) Melengkung atau meliuk. b) Terhubung satu dengan yang lain. c) Memancar ke segala arah. d) Kemiringan maksimum 45° . e) Panjang cabang sesuai dengan panjang kata/gambar di atasnya. f) Semakin menjauh dari pusat *mind map*, cabang semakin tipis (menunjukkan hirarki).
5. Kata: a) Satu kata di setiap cabang. b) Kata harus berupa kata kunci (*keyword*). c) Kata diletakkan di atas cabang (bukan di sampingnya). d) Kemiringan penulisan kata sesuai dengan kemiringan cabangnya. e) Ukuran huruf kata semakin mengecil apabila semakin menjauh dari pusat *mind map* (menunjukkan hirarki informasi). f) Gunakan huruf cetak (bukan huruf sambung). g) Warna tulisan kata mengikuti warna cabang atau warna lain harus seragam (misal : hitam semuanya, jangan dicampur-campur).
6. Warna: a) Warna harus berbeda antar cabang utama. b) Warna cabang mengikuti warna cabang utamanya. c) Gunakan warna yang kontras dengan warna kertas (warna kuning atau warna muda sebaiknya dihindari). d) Warna gambar bebas (berwarna-warni).
7. Gambar: a) Sebanyak mungkin gambar. b) Gambar dapat memperkuat kata kunci. c) Gambar dapat menggantikan kata kunci. d) Gambar-gambar pada cabang tidak lebih besar dan menarik dari gambar pusat *mind map* (pusat *mind map* adalah pusat perhatian *mind map*). e) Gambar boleh berwarna-warni. f) Gambar terutama diberikan pada kata kunci yang penting atas kata kunci yang akan memancar banyak cabang berikutnya.

Pada umumnya format pelajaran di sekolah berupa kalimat-kalimat panjang, pendidik mendiktekan materi juga berupa kalimat. Buku penunjang yang digunakan peserta didik juga berbentuk linier. *mind mapping* dapat digunakan untuk meringkas materi pelajaran yang panjang menjadi jelas dan pendek, *mind mapping* dapat meringkas materi yang awalnya lebih dari satu lembar halaman menjadi satu kertas. Windura (2008) menjelaskan cara meringkas materi pelajaran menjadi *mind mapping* sebagai berikut :

1. Membaca materi seluruhnya dengan tuntas. Hal ini dilakukan untuk memahami struktur materi, memperkirakan banyaknya materi, mengetahui tingkat kesulitan, memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk membuat *mind mapping*.

2. Memilih kata kunci utama sebagai pusat atau topik utama *mind mapping*.
3. Menuliskan cabang-cabang utama pada *mind mapping*, cabang utama yang pertama memiliki warna yang berbeda dengan cabang utama yang kedua, demikian seterusnya dengan warna yang berbeda-beda.
4. Mencari kata-kata kunci untuk mengembangkan *mind mapping* yang dibuat.
5. Menambahkan gambar atau simbol untuk memudahkan dalam mengingat karena gambar lebih mudah diingat daripada tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional.

Sampel penelitian ini sebanyak 20 guru yang ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu sampel yang ditarik secara acak dengan menggunakan undian. Cara ini memberi nomor-nomor pada seluruh anggota populasi, lalu secara acak dipilih nomor-nomor sesuai dengan banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan, dengan cara pengembalian sampel tanpa pengembalian berarti nilai probabilitas tidak konstan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dengan bentuk angket adalah angket bentuk langsung dan tertutup. Penjawab angket adalah guru di Yayasan Darussalam di Jakarta Selatan.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah. Untuk itu hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis ini diperlukan karena data yang dikumpulkan melalui sampel merupakan data perkiraan dan hipotesis merupakan anggapan atau dugaan yang belum tentu kebenarannya.

Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima atau H_o ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak atau H_o diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis koefisien korelasi dapat diinterpretasikan bahwa dari perhitungan didapatkan bahwa nilai (r) sebesar 0,663 nilai r tersebut lebih kecil dari 1, ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan model *mind mapping* terhadap motivasi mengajar

Sedangkan dari perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* (Variabel X) mempunyai hubungan dengan motivasi mengajar 44%, sedangkan 56% motivasi mengajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui keberartian korelasi antara penerapan model *mind mapping* terhadap motivasi mengajar, penulis melakukan uji-t dan berdasarkan perhitungan tersebut, dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$; $db = n-2 = 20 - 2 = 18$ sehingga didapat $t_{tabel} =$ diketahui bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , atau 3,75 > 2,121.

Berdasarkan hasil pengujian ternyata hipotesis yang diajukan dapat diterima. Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *mind mapping* dengan motivasi mengajar guru

Sekolah Yayasan Darussalam yang ditunjukkan oleh besarnya t_{hitung} sebesar 3,75 > t_{tabel} 2,121 pada taraf signifikan 0,05.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian ternyata hipotesis yang diajukan dapat diterima. Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *mind mapping* dengan motivasi mengajar guru Sekolah Yayasan Darussalam.

SARAN

1. Penerapan strategi *Mind Mapping* (peta pikiran) perlu dilatihkan secara terus-menerus sampai guru dapat menjadikan siswa benar-benar terampil dan terasah kreativitasnya.
2. Perlu waktu yang banyak untuk dapat membuat *Mind Mapping* (peta pikiran) dengan baik.
3. Diperlukan kreativitas yang tinggi dalam pembuatan *Mind Mapping* (peta pikiran) sehingga dapat menuangkan ide-ide yang orisinal.
4. Model *Mind Mapping* (peta pikiran) ini hendaknya bisa dijadikan media pembelajaran selama KBM berlangsung, karena selain memudahkan siswa memahami dan mengingat materi yang disampaikan, juga memudahkan guru menentukan poin-poin penting apa yang harus disampaikan kepada siswa di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta penulis mengucapkan terima kasih kepada guru dan Kepala Sekolah Yayasan Darussalam Jakarta Selatan, serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anang. 2010. *One Minute Before Teaching*. Alfabeta. Bandung.

.....Depdiknas. 2004. *Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Cetakan I. Universitas Negeri Malang (UM Press). Malang.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Partini, Siti dan Rosita E.K. 2002. *Pembelajaran Modul Mata Kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan*. FIPUNY. Yogyakarta.

.....*Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Sardiman, A.M, 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* Grasindo Pusada. Jakarta.

_____. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*Rajawali Press. Jakarta.

Suherman, Erman dkk. 2001. *Srategi Belajar Mengajar Kontemporer.* JICA. Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Swadarma, Doni. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran.* Elex Media Komputindo. Jakarta.

Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional.* Remaja Rosdakarya. Bandung.

.....*Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wartana, Eka. 2012. *Mind Web Konsep Berpikir Tanpa Mikir.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Windura, Sutanto. 2013. *Mind Map, Teknik Berpikir & Belajar Sesuai Cara Kerja Alami Otak.* Elex Media Komputindo. Jakarta.

_____. 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah.* Elex Media Komputindo. Jakarta.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran.* Media Abadi. Yogyakarta.

Inter Net:

<http://gurulia.wordpress.com/2009/03/25/pengertian-pembelajaran/>. Diakses pada tanggal 4Maret 2009.

(<http://digilib.unnes.ac.id/>).